

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PRODUKSI
INDUSTRI KECIL PENYAMAKAN KULIT HEWAN
DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

**RICKY APRINALDO
BP/NIM : 2003/43153
EKONOMI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Program Studi
Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PRODUKSI
INDUSTRI KECIL PENYAMAKAN KULIT HEWAN
DI SUMATERA BARAT**

Nama : Ricky Aprinaldo
BP/NIM : 2003/43153
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2009

Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Auzar Luky	1. _____
2. Sekretaris	: Drs. Akhirmen, M.Si	2. _____
3. Anggota	: Novya Zulva Riani, M.Si	3. _____
4. Anggota	: Drs. Zul Azhar, M.Si	4. _____

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PRODUKSI
INDUSTRI KECIL PENYAMAKAN KULIT HEWAN
DI SUMATERA BARAT**

Nama : Ricky Aprinaldo
NIM/BP : 43153/2003
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2009
Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Drs. Auzar luky
NIP. 130 365 628

Pembimbing II,

Drs. Akhirmen, M.Si
NIP. 131 668 033

ABSTRAK

Ricky Aprinaldo, 43153/2003: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Produksi Industri Kecil Penyamakan Kulit Hewan di Sumatera Barat, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Bapak Drs. Auzar Luky dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) pengaruh jumlah modal terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat. (2) pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat. (3) pengaruh jumlah bahan baku terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat. (4) pengaruh jumlah modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat.

Penelitian ini digolongkan pada penelitian Deskriptif dan Asosiatif. Jenis data adalah data sekunder yang didapat dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sumatera Barat dari tahun 1996 sampai tahun 2006. Variabel penelitian ini terdiri dari jumlah modal (X_1), jumlah tenaga kerja (X_2), dan nilai bahan baku (X_3) sebagai variabel bebas dan jumlah produksi penyamakan kulit hewan (Y) sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah (1) Analisis Deskriptif dan (2) Analisis Induktif yang terdiri atas uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji normalitas, uji homogenitas, analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis (uji t dan uji F) dengan $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah modal terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat ($\text{sig} = 0,010$) dengan tingkat pengaruhnya sebesar 63,20 persen. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah tenaga kerja terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat karena ($\text{sig} = 0,015$) dengan tingkat pengaruhnya sebesar 59,75 persen. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai bahan baku terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat ($\text{sig} = 0,034$) dengan tingkat pengaruhnya sebesar 49,70 persen. (4) Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah modal, jumlah tenaga kerja dan nilai bahan baku terhadap jumlah produksi penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat karena (signifikan = 0,005). Sumbangan secara bersama-sama jumlah modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap variasi jumlah produksi sebesar 82,1 persen, ini berarti bahwa 17,9 persen lainnya produksi ditentukan oleh faktor lain.

Penulis menyarankan agar pemerintah diminta peran aktifnya dalam memberikan kredit dengan bunga ringan karena industri penyamakan kulit hewan adalah industri yang menjanjikan di masa yang akan datang. Pemerintah lebih giat memberikan penyuluhan dan keterampilan kepada tenaga kerja agar kualitas tenaga kerja dapat ditingkatkan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Produksi Industri Kecil Penyamakan Kulit Hewan di Sumatera Barat*. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Bapak Drs. Auzar Luky sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si sebagai pembimbing II. Dan juga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi beserta staf yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Bapak Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan.
3. Kedua Orang Tua dan seluruh keluarga yang telah banyak membantu, memotivasi dan membimbing baik moril maupun spiritual untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Rekan-rekan Ekonomi Pembangunan Angkatan 2003 dan semua pihak yang telah membantu sehingga selesainya penulisan skripsi ini.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat Ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi

ini. Untuk itu penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan bantuan baik berupa saran dan komentar dari pembaca untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Padang, Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penulisan	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
HIPOTESIS	10
A. Kajian Teoritis	10
1. Konsep Industri Kecil	10
2. Konsep Produksi	13
a. Pengertian Produksi	13

b. Fungsi Produksi	14
c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi	23
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	29
C. Kerangka Konseptual	30
D. Hipotesis	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Jenis Data dan Sumber Data	34
D. Variabel Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Definisi Operasional	35
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Temuan Penelitian	45
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	45
2. Analisis deskriptif	47
a. Deskripsi Jumlah Produksi	47
b. Deskripsi jumlah Modal.....	49
c. Deskripsi Jumlah Tenaga Kerja	50
d. Deskripsi Nilai Bahan Baku.....	52
3. Analisis Induktif.....	53
a. Uji Multikolinearitas	53
b. Uji Autokorelasi.....	54
c. Uji Normalitas Sebaran Data	55

d. Uji Homogenitas Varians.....	56
e. Analisis Regresi Berganda.....	56
f. Pengujian Hipotesis.....	59
1. Uji t.....	59
a) Hipotesis 1.....	59
b) Hipotesis 2.....	60
c) Hipotesis 3.....	60
2. Uji F.....	61
d) Hipotesis 4.....	61
B. Pembahasan.....	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	70
A. Simpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Produksi Industri Kecil Penyamakan kulit Hewan dalam Tahun 1996 – 2005	3
2. Jumlah Modal, Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Bahan Baku Pada Industri Kecil Penyamakan kulit Hewan di Sumatera Barat Tahun 1996 – 2005	5
3. Nilai Kritis Kolmogorov-Smirnov.....	37
4. Tabel Klasifikasi nilai d (Durbin Watson)	39
5. Jumlah Produksi Penyamakan kulit Hewan di Sumatera Barat Pada Sektor Industri Kecil Periode 1996-2006	47
6. Jumlah Modal Penyamakan kulit Hewan di Sumatera Barat Pada Sektor Industri Kecil Periode 1996-2006.....	49
7. Jumlah Tenaga Kerja Penyamakan kulit Hewan di Sumatera Barat Pada Sektor Industri kecil Periode 1996-2006.....	51
8. Nilai Bahan Baku Penyamakan kulit Hewan di Sumatera Barat Pada Sektor Industri kecil Periode 1996-2006.....	52
9. Matriks Uji Multikolinearitas	54
10. Hasil Uji Autokorelasi	54
11. Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov–Smirnov.....	55
12. Uji Homogenitas Varians.....	56
13. Nilai Penduga Koefesien Regresi	57
14. ANOVA	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Tabulasi Data	75
2. Output Olahan Data SPSS	76
3. Tabel t	84
4. Tabel F	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional adalah pembangunan yang dilakukan secara menyeluruh yang diharapkan untuk dapat meningkatkan taraf hidup, dan kesejahteraan seluruh masyarakat yang adil dan merata serta membangun dasar yang kuat untuk pembangunan yang berkelanjutan. Banyak pembangunan yang perlu diusahakan untuk menjadikan perekonomian Indonesia lepas landas ke arah yang lebih baik. Diantaranya pembangunan tersebut adalah pembangunan dibidang pertanian, kehutanan, pertambangan, dan perindustrian. Pembangunan yang saat ini berpeluang besar untuk ditingkatkan adalah dibidang industri. Sebagai mana yang sering terdengar bahwa industri Indonesia diarahkan pada usaha memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Pembangunan industri Indonesia juga ditujukan untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan daerah, memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada. Hal tersebut nantinya dapat mengurangi ketergantungan Indonesia pada impor Indonesia pada negara-negara maju. Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi menjadi barang yang lebih tinggi mutunya. Salah satu industri yang mengikutsertakan semua lapisan masyarakat adalah industri kecil.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa industri kecil adalah industri yang berperan besar pada saat pemulihan perekonomian Indonesia yang mengalami

krisis pada tahun 1997 dan 1998, dimana pada saat itu banyaknya pelarian modal yang dilakukan oleh pengusaha-pengusaha besar ke luar negeri. Pada saat tersebut industri kecil menjadi salah satu penyumbang devisa untuk peningkatan perekonomian Indonesia. Usaha industri kecil mengemban peran strategis dalam pembangunan, karena keberhasilan pembangunan usaha kecil merupakan salah satu tolak ukur untuk keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan.

Industri kecil sebagai salah satu tulang punggung perekonomian masyarakat kecil di Indonesia khususnya daerah Sumatera Barat, perlu dikembangkan dan ditingkatkan dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi para tenaga kerjanya pada khususnya dan pada masyarakat Sumatera Barat pada umumnya. Karena dapat membantu pergerakan roda perekonomian dan mengembangkan kehidupan demi menunjang pembangunan daerah yang bersifat padat karya. Seperti yang kita ketahui bahwa jumlah produksi yang dihasilkan oleh sebuah industri kecil sangat ditentukan dengan adanya kemampuan untuk memadukan komponen-komponen modal, tenaga kerja, bahan baku, dan sebagainya. Dengan perpaduan dari beberapa komponen tersebut maka jumlah produksi yang dihasilkan oleh industri kecil dapat ditingkatkan.

Industri penyamakan kulit merupakan industri yang memberikan nilai tambah cukup tinggi dan merupakan industri kompetensi inti daerah Sumatera Barat. Sumatera Barat merupakan daerah yang banyak menghasilkan bahan baku kulit dan pada saat sekarang sebagian bahan baku itu dijual ke Jawa dalam bentuk kulit mentah. Di Sumatera Barat saat ini juga terdapat beberapa sentra industri sepatu dan sandal yang membutuhkan bahan baku kulit samak seperti di Bukittinggi, Kab Padang Pariaman dan Padang Panjang. Dari observasi awal yang

penulis lakukan dapat diperoleh data tentang jumlah produksi yang dihasilkan oleh industri penyamakan kulit hewan di propinsi Sumatera Barat adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Produksi Industri Kecil Penyamakan kulit Hewan di Sumatera Barat Periode 1996-2006

Tahun	Jumlah produksi (kg)	Laju Pertumbuhan (%)
1996	51.284	-
1997	47.178	-8,01
1998	43.268	-8,29
1999	50.613	16,98
2000	53.189	5,09
2001	49.429	-7,07
2002	46.766	-5,39
2003	46.766	0
2004	46.766	0
2005	46.766	0
2006	46.766	0

Sumber: *Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2008*

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa adanya perubahan dalam jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit di Sumatera Barat dari tahun 1996 sampai 2006. Dari data di atas pada tahun 1996 sampai 2000 dapat dilihat kenaikan yang terjadi pada jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit, dan pada puncaknya terjadi pada tahun 2000 hingga mencapai 53.189 kg. Kenaikan jumlah produksi tersebut diduga disebabkan oleh meningkatnya pemotongan sapi, kerbau dan kambing. Sementara itu dari tahun 1997 ke tahun 1998 jumlah produksi industri kecil terjadi penurunan sebesar 8,29%.

Pada tahun 2001 terjadi penurunan jumlah produksi yang cukup tajam dibanding tahun sebelumnya. Penurunan jumlah produksi tersebut terjadi karena menurunnya jumlah hewan yang dipotong. Tahun 2002 terjadi lagi penurunan produksi penyamakan kulit menjadi 46.766 kg dan sampai pada tahun 2006

jumlah produksi penyamakan kulit sama dengan tahun 2002. Hal ini disebabkan jumlah produksi hewan potong tetap.

Sementara pada tahun 2001 sampai dengan tahun 2006 terjadi penurunan jumlah produksi penyamakan kulit ini, hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku dan modal.

Peningkatan dan penurunan jumlah produksi penyamakan kulit di Sumatera Barat ini, juga tidak terlepas dari jumlah modal, jumlah tenaga kerja, dan jumlah bahan baku yang diperlukan untuk menghasilkan kulit olahan ini. Seperti yang diketahui jumlah modal merupakan faktor penentu kelangsungan suatu industri dapat bertahan. Banyaknya industri kecil yang gulung tikar salah satu penyebabnya adalah kekurangan modal. Tenaga kerja juga sangat menentukan tingkat keberhasilan sebuah industri dapat bertahan, dimana tidak jarang industri kurang berkembang akibat kinerja, kualitas, dan keterampilan tenaga kerja yang jauh dibawah rata-rata. Dengan tenaga kerja yang sudah berpengalaman dibidangnya, akan membuat sebuah industri dapat berkembang dengan pesat. Sementara itu bahan baku juga merupakan salah satu aspek keberhasilan sebuah industri. Dengan kualitas dari bahan baku yang baik maka hasil produksi yang diperoleh juga akan baik.

Berikut disajikan data tentang jumlah modal, tenaga kerja dan bahan baku dari tahun 1996 sampai 2006 ke dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Jumlah Modal, Jumlah Tenaga Kerja, Jumlah Bahan Baku Pada Industri Kecil Penyamakan kulit Hewan di Sumatera Barat (1996-2006)

Tahun	Modal (Rp.000)	Laju Pertumbuhan (%)	Jumlah Tenaga kerja	Laju Pertumbuhan (%)	BahanBaku (Rp.000)	Laju Pertumbuhan (%)
1996	94.868	-	36	-	701.001	-
1997	94.126	-0,78	36	0	699.831	-0,17
1998	93.899	-0,24	33	-8,3	689.185	-1,52
1999	95.700	1,92	36	9,09	722.821	4,88

2000	95.708	0,008	36	0	690.377	-4,49
2001	95.708	0	36	0	793.933	15,00
2002	95.708	0	36	0	759.415	-4,35
2003	95.708	0	36	0	759.415	0
2004	95.708	0	36	0	759.415	0
2005	95.708	0	36	0	1.265.269	66,61
2006	95.708	0	36	0	1.256.269	0

Sumber: *Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat, 2008*

Dari tabel 2 dapat dilihat data dan laju pertumbuhan tentang modal, tenaga kerja, dan bahan baku. Dari tahun 1996 sampai tahun 1997 perkembangan modal cukup baik. Namun pada tahun 1998 terjadi sedikit penurunan. Hal ini mungkin disebabkan karena kondisi Indonesia pada saat itu belum stabil sehingga para investor menarik modalnya dari Sumatera Barat. Namun pada tahun 1999 sampai 2006 terlihat adanya peningkatan yang disebabkan kondisi perekonomian Indonesia sudah membaik. Sedangkan dari tenaga kerja cenderung stabil jumlahnya kecuali pada tahun 1998 terjadi sedikit penurunan, mungkin disebabkan oleh krisis ekonomi yang melanda waktu itu namun pada tahun 1999 sampai 2006 jumlah tenaga kerja sudah mulai kembali stabil seperti pada tahun 1996 dan 1997. Dan bahan baku dari tahun 1996 sampai tahun 2001 cenderung tidak stabil jumlahnya. Namun pada tahun 2002 sampai tahun 2004 sudah kembali stabil dan pada tahun 2005 terjadi peningkatan yang cukup besar pada jumlah bahan baku.

Tahun 1998 terjadi penurunan jumlah modal, tenaga kerja dan bahan baku dibanding tahun sebelumnya, masing-masing dalam angka relatif sebesar 0,24 %, 8,3 % dan 1,54 %. Hal ini diduga disebabkan ada krisis ekonomi di Indonesia. Keadaan ini menyebabkan terjadi penurunan jumlah produksi kulit hewan sebesar 8,29 %. Untuk membuktikan fenomena-fenomena tersebut perlu secara empiris dilakukan penelitian.

Mengacu pada fenomena di atas yang dihadapi oleh industri kecil ini dalam mengolah kulit hewan, maka penulis tertarik untuk membahasnya yang dituangkan dalam bentuk penelitian yang berjudul: **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Produksi Industri Kecil Penyamakan Kulit Hewan di Sumatera Barat”**.

B. Identifikasi Masalah

Pembangunan industri kecil juga termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga serta informal dan tradisional dilanjutkan dan diarahkan untuk memperluas lapangan kerja, kesempatan kerja, menumbuhkan kemandirian, meningkatkan hasil produksi industri kecil dan kerajinan, serta meningkatkan perekonomian daerah pada umumnya. Untuk pengembangan industri kecil penyamakan kulit ini sangat diperlukan perhatian dari berbagai pihak terutama pemerintah.

Dalam hal ini banyak faktor yang mempengaruhi jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat ini. Faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat penulis identifikasikan sebagai berikut:

1. Dari segi modal, umumnya yang digunakan hanya modal sendiri yang tidak seberapa kalau pun ada pinjaman modal tidak semua industri mendapatkannya artinya ada keterbatasan modal.
2. Rendahnya produktifitas dan keahlian tenaga kerja serta pengalaman yang masih rendah untuk dapat meningkatkan produksi yang lebih baik.
3. Kesulitan pemasaran dan distribusi produk dalam hal ini lebih menyoroti kelancaran pemasaran.
4. Fasilitas dan sarana usaha yang belum mendukung industri.

5. Pemakaian teknologi yang masih sederhana menyebabkan keterbatasan dalam memproduksi dan hasil yang kurang memuaskan.
6. Mahalnya harga bahan baku tersebut akan menghambat jumlah produksi.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan-keterbatasan yang ada pada penulis, maka masalah yang diidentifikasi diatas, penulis batasi pada permasalahan tentang: pengaruh jumlah modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauhmana jumlah modal mempengaruhi jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat?
2. Sejauhmana jumlah tenaga kerja mempengaruhi jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat?
3. Sejauhmana jumlah bahan baku mempengaruhi jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat?
4. Sejauhmana jumlah modal, tenaga kerja dan bahan baku mempengaruhi jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis:

1. Pengaruh jumlah modal terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat.
2. Pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat.
3. Pengaruh jumlah bahan baku terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat.
4. Pengaruh jumlah modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya akan berguna bagi:

1. Pengambil kebijakan yaitu pemerintah tingkat I dan tingkat II, terutama Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sumatera Barat.
2. Penulis sendiri agar dapat menambah pengetahuan tentang masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh industri kecil, dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Pihak pengusaha industri kecil sendiri sebagai bahan pertimbangan guna lebih membuka diri dalam menerima berbagai pembaharuan agar dapat mencapai hasil yang maksimal.
4. Penelitian lebih lanjut terutama yang meneliti tentang faktor yang mempengaruhi jumlah produksi pada industri kecil.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teoritis

1. Konsep Industri Kecil

Akhiruddin (dalam Metry, 2004:10) menyatakan segala bentuk dan kegiatan dari aktivitas ekonomi ini dalam pengertian yang luas disebut dengan industri. Dalam pengertian yang lebih khusus, yang disebut dengan industri adalah aktivitas ekonomi yang teroganisir. Tegasnya ialah *manufacture* yaitu bentuk aktivitas ekonomi melalui proses kerja dari manusia berusaha merubah bentuk suatu bahan mentah / dasar menjadi wujud yang baru yaitu barang setengah jadi / barang jadi dalam suatu tempat tertentu yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana, agar produktivitas sesuai dengan keinginan.

Istilah industri dari bahasa latin yaitu *industria* yang berarti bisnis / kerja (Akhiruddin dalam Veolena, 2003:10). Seiring dengan pendapat itu Runner dalam Veolena (2003:11) menyatakan bahwa:

Industri adalah meliputi seluruh aktivitas ekonomi dari manusia yang bersifat produktif yang menghasilkan barang-barang berguna (produksi), pemakaian barang-barang tersebut maupun dalam bentuk jasa.

Pendapat lain juga dinyatakan oleh Sadli dalam Metry (2004:10)

Industri adalah kumpulan perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang-barang yang sama atau memakai bahan mentah yang sama yang diolah menjadi berbagai jenis barang.

Jika dilihat dari besar kecilnya modal atau investasi dan tenaga kerja yang dimiliki perusahaan, industri dapat digolongkan menjadi industri besar, industri

sedang dan industri kecil. Industri kecil disini dapat diklasifikasikan sebagai industri kecil apabila investasi modal untuk mesin-mesin dan peralatan tidak lebih dari Rp. 70.000.000,-. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang digunakan antara 5 sampai 19 orang dan pemilik usahanya adalah warga negara Indonesia. (Metry 2004: 10)

Sedangkan menurut Biro Pusat Statistik (2003) yang disebut dengan industri kecil adalah sebuah perusahaan dengan jumlah tenaga kerja antara 5 (lima) sampai dengan 19 (sembilan belas) orang.

Berdasarkan surat keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.254/MPP/Kep/7/1997 telah ditetapkan bahwa kriteria industri kecil adalah: a). Nilai investasi perusahaan seluruhnya sampai dengan Rp.200.000,00 dan b). Pemiliknya warga negara Indonesia.

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat tahun 2003, adapun ciri-ciri industri kecil secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pemiliknya warga negara Indonesia.
- b. Volume dan kualitas produksinya rendah.
- c. Menggunakan teknologi yang sederhana.
- d. Umumnya berorientasi pada pasar lokal karena tidak mampu mengatasi persaingan dan kurang bisa menembus pasar baru.
- e. Modal dan pinjaman terbatas karena tidak mampu menyediakan jaminan guna mendapatkan kredit dari pihak perbankan.
- f. Lemah dalam keterampilan manajemen dan pengetahuan khusus.
- g. Belum ada spesialisasi dalam pembagian tugas.

Klasifikasi industri kecil menurut departemen perindustrian (Thee Kien Wie 1994:111) adalah sebagai berikut:

a. Industri kecil modern meliputi:

- 1). Menggunakan teknologi proses madya (*intermediate proses technologies*)
- 2). Mempunyai skala produksi terbatas

- 3). Tergantung kepada dukungan litbank dan usaha-usaha kerekayasaan (industri besar)
- 4). Dilibatkan dalam sistem industri besar dan menengah dengan sistem pemasaran domestik dan ekspor.
- 5). Menggunakan mesin khusus dan alat pelengkap modal lainnya, dengan kata lain industri kecil yang modern mempunyai pangsa pasar yang harus baik pasar domestik maupun ekspor. Industri kecil modern lebih kurang 15% dari total industri kecil di Indonesia.

b. Industri kecil tradisional ciri-cirinya:

- 1). Teknologi proses yang digunakan sangat sederhana.
- 2). Teknologi pada bantuan unit pelayanan khusus yang disediakan oleh departemen perindustrian sebagai bagian dari program bantuan khusus kepada industri kecil.
- 3). Mesin-mesin yang digunakan dan alat-alat perlengkapan modal lainnya relatif sederhana.
- 4). Lokasi daerah pedesaan.
- 5). Akses untuk menjangkau pasar diluar langsung yang dibutuhkan terbatas. Jumlah industri kecil tersebut sebagai industri tradisional lebih kurang 75% dari total industri kecil di Indonesia.

c. Industri kerajinan kecil:

Meliputi berbagai industri kecil yang sangat perorangan mulai dari industri kecil yang menggunakan teknologi proses yang sangat sederhana sampai industri kecil yang menggunakan proses teknologi madya atau menggunakan teknologi maju mengingat peranan pentingnya dalam pelestarian warisan budaya Indonesia. Industri kerajinan kecil lebih kurang 20% dari total industri kecil di Indonesia.

Berdasarkan teori-teori di atas yang merupakan industri kecil itu ialah berupa usaha perorangan yang dimiliki oleh Warga Negara Indonesia asli yang memiliki keterbatasan modal serta dalam proses produksi masih menggunakan teknologi yang sederhana dan tenaga kerja yang masih belum terampil. Oleh karena itu produksinya hanya mampu berorientasi pada pasar lokal karena tidak mampu mengatasi persaingan dan kurang bisa menembus pasar baru karena kualitas produksi yang dihasilkannya masih rendah.

2. Konsep Produksi

a. Pengertian Produksi

Dalam kamus Bahasa Indonesia (2003:896) produksi adalah hasil penghasilan barang yang dibuat atau yang dihasilkan untuk menimbulkan atau menaikkan faedah nilai suatu barang dan jasa. Menurut Sudarman (2002:98) produksi adalah penciptaan guna dimana guna berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sedangkan Carty dalam Metry (2004:19) menyatakan produk berarti penawaran dari perusahaan untuk pemuasan kebutuhan-kebutuhan.

Dalam pengertian ekonomi, produksi adalah setiap usaha atau tindakan yang dapat dinilai atau diukur dengan angka tertentu (Metry 2004:9). Dalam prakteknya yang menjadi ukuran adalah nilai uang dari produksi atau kegiatan tersebut. Jadi jika bertambah nilai uangnya maka usaha akan tindakan tersebut dikatakan berproduksi. Sedangkan Gilarso (1991:85) mengemukakan bahwa: Produksi mencakup setiap usaha manusia baik secara langsung, menghasilkan barang dan jasa supaya lebih berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Selanjutnya Gaspersz (2005:168) menyatakan bahwa:

Produksi adalah benda-benda yang terus berkembang selaras dengan perkembangan teknologi, dalam produksi memiliki suatu jalinan hubungan timbal balik (dua arah) yang sangat erat hubungannya dengan teknologi.

Dengan demikian berproduksi bukan sekedar dipandang sebagai aktivitas mentransformasikan input menjadi output, tetapi dipandang sebagai aktivitas penciptaan nilai tambah, dimana setiap aktivitas dalam proses produksi harus memberikan nilai tambah.

Selanjutnya Swastha dan Sukotjo (2002:37) mengemukakan bahwa:

Produk adalah semua yang ditujukan untuk menciptakan atau menaikkan faedah (*utility*). Seiring dengan pendapat tersebut menyatakan bahwa produksi adalah perubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan oleh konsumen. Hasil ini dapat berupa barang ataupun jasa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa diproduksinya suatu barang atau jasa adalah menciptakan nilai lebih dari barang tersebut sehingga mampu menjadi barang yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen.

b. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan dan variabel yang menjelaskan. Dimana variabel yang menjelaskan disebut input (X) dan yang menjelaskan adalah output (Y).

Sudarman (2002:224) menyatakan:

Sebuah fungsi produk merupakan skedul / tabel atau persamaan matematis yang menunjukkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan berdasarkan suatu kelompok input-input yang dispesifikasi, dengan mengingat teknologi yang berlaku.

Singkatnya fungsi produksi merupakan sebuah katalogus yang menggambarkan kemungkinan output.

Sudarsono (1982:99) mengemukakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan yang bersifat teknis yang menggabungkan antara faktor produksi atau disebut pula masukan atau input hasil produksinya atau produk (output).

Samuelson (2003:270) mengemukakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan yang bersifat teknis yang menunjukkan sejumlah output yang dapat dihasilkan dengan menggunakan input yang spesifik atau faktor produksi.

Selanjutnya menurut Irawan dan Suparmoko (2002:80) menyatakan, fungsi produksi suatu perekonomian dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = f(K, L, R, T) \quad (2.1)$$

Dimana:

- Y = Output
- L = Jumlah tenaga kerja
- K = Modal yang tersedia untuk keperluan produksi
- R = Sumber-sumber kekayaan alam
- T = Tingkat pengetahuan teknologi yang dipakai

Faktor K dan L merupakan input langsung, yaitu input yang langsung mempengaruhi besarnya output. Sedangkan R , S , dan T mempengaruhi pula output tetapi dengan cara tidak langsung, yaitu melalui pengaruhnya terhadap K dan L .

Jadi kapasitas produksi suatu perekonomian (Y) akan dipengaruhi langsung oleh besarnya modal (K) dan kesempatan kerja (L). dimana modal dan kesempatan kerja dipengaruhi penggunaan oleh faktor-faktor sumber alam (R) yang tersedia, tingkat teknologi (T) yang ada .

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2003:186) :

Proses produksi, perubahan input perusahaan disebut juga dengan faktor produksi dalam output (produk). Input tenaga kerja termasuk tenaga kerja yang mempunyai keahlian yang berhubungan dengan usaha perusahaan, sedangkan capital termasuk bangunan, peralatan dan perlengkapan serta uang tunai (*cash*).

Hubungan antara input dalam proses dan hasil output menggambarkan suatu fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan output (Q) yang dihasilkan perusahaan untuk setiap kombinasi input.

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2003:187) fungsi produksi adalah kesederhanaan diasumsikan terdapat dua input, kapital (K) dan labour (L). kemudian fungsi produksi tersebut dapat ditulis sebagai berikut: $Q = f(K, L)$.

Persamaan ini menerangkan jumlah output tergantung pada jumlah tenaga kerja dengan kata lain suatu jumlah output tertentu akan dihasilkan dengan menggunakan berbagai kombinasi faktor produksi tersebut tergantung pada teknologi yang digunakan dalam produksi output tersebut.

Soekartawi (2003:17) fungsi produksi sangat diperlukan karena :

- a). Dengan fungsi produksi dapat diketahui hubungan antara faktor produk (Input) dengan produksi (Output) secara langsung dan Hubungan tersebut dapat lebih mudah dipahami.
- b). Dengan fungsi produksi dapat diketahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (*Dependent Variable*) Y , dan variabel yang menjelaskan (*Independent Variable*) X , serta sekaligus mengetahui hubungan antara variabel penjelas.

Hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas tersebut dapat dituliskan dalam suatu bentuk matematis sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n) \quad (2.2)$$

Keterangan :

Y = Produksi (output)

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ = masukan yang digunakan (faktor input).

Dengan model fungsi di atas, maka dapat diketahui hubungan X dan Y . Seperti yang dijelaskan sebelumnya, fungsi produksi adalah hubungan fisik antara masukan faktor produk (input) dengan produksi (output). Analisis fungsi produksi sering dilakukan oleh para peneliti, karena menginginkan informasi bagaimana sumber daya yang terbatas seperti ketersediaan tenaga kerja dan modal dapat diperoleh (Soekartawi, 2003:21)

Menurut Soekartawi, (2003:37) bahwa yang dimaksud dengan analisis fungsi produksi adalah bagaimana respon produksi (output) terhadap penggunaan faktor produk (input).

Sedangkan Josoraharjo (dalam Metry 2004:13) Mengatakan bahwa:

Fungsi produksi adalah sebuah deskripsi matematis atau kuantitatif dari berbagai macam kemungkinan-kemungkinan produksi teknis yang dihadapi oleh suatu perusahaan. Fungsi produksi memberikan output maksimum dalam pengertian fisik dari tiap-tiap tingkat input dalam pengertian fisik.

Jadi fungsi ini dapat diartikan bahwa X mempengaruhi Y atau Y dipengaruhi X , oleh karena itu keberadaan Y tergantung dari X . Sedangkan dalam praktek penggunaan masukan produksi masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Oleh karena itu dalam fungsi produksi dikenal istilah faktor ketidakpastian (*uncertainty*) dan resiko (*risk*).

Menurut Soekartawi (2003:83) bahwa faktor ketidakpastian dan resiko dianggap tidak terlalu besar pengaruhnya, maka sering digunakan analisa fungsi deterministik. Fungsi ini akan menghasilkan dugaan yang relatif menjadi baik, jika bentuk fungsi produksi yang sesuai dengan problematik dalam suatu usaha untuk diketahui, maka fungsi tersebut bisa digunakan untuk berbagai informasi, antara lain:

- a. Menentukan kombinasi masukan produksi mana yang baik.
- b. Sampai seberapa besar masukan produksi tersebut berpengaruh terhadap produksi yang diperoleh.

Model yang paling banyak digunakan oleh peneliti dibidang ekonomi adalah model fungsi produksi *Cobb-Douglas* karena lebih mudah dipahami dan lebih mudah untuk dioperasikan (Soekartawi, 2003:91).

Fungsi produksi *Cobb-Douglas* adalah suatu fungsi yang melibatkan dua atau lebih variabel, variabel yang disebut variabel dependen (Y) yang dijelaskan dan yang lain disebut variabel independent (X).

Secara umum Cobb-Douglas dapat dirumuskan seperti persamaan berikut (Gaspersz, 2005:229) :

$$\begin{aligned}
Q &= f(AK^\alpha L^\beta) \\
\Sigma p &= \frac{MP}{AP} \\
MPK &= \frac{\partial Q}{\partial K} = \alpha AK^{\alpha-1} L^\beta \\
MPL &= \frac{\partial Q}{\partial L} = \beta AK^\alpha L^{\beta-1} \\
APK &= \frac{AK^\alpha L^\beta}{K} = AK^{\alpha-1} L^\beta \\
APL &= \frac{AK^\alpha L^\beta}{L} = AK^\alpha L^{\beta-1} \\
\Sigma P &= \frac{MPK}{APK} = \alpha \frac{AK^{\alpha-1} L^\beta}{AK^{\alpha-1} L^\beta} = \alpha \\
\Sigma P &= \frac{MPL}{APL} = \beta \frac{AK^\alpha L^{\beta-1}}{AK^\alpha L^{\beta-1}} = \beta
\end{aligned}$$

Dimana: Q = Output

A = Koefisien intersep untuk mengukur tingkat efisiensi

K = Input modal

L = Input tenaga kerja

α = Elastisitas output dari modal

β = Elastisitas output dari tenaga kerja

Dari rumus di atas dapat diketahui bahwa dalam sistem produksi hanya menggunakan dua jenis input yaitu modal (K) dan tenaga kerja (L). Hubungan antara faktor input dengan output pada model fungsi produksi cendrung mengikuti 3 (tiga) kondisi:

- 1). Kondisi *increasing return to scale* yang berarti apabila semua input ditingkatkan penggunaannya dalam proporsi yang sama, akan meningkatkan output lebih besar dari pada proporsi itu. Secara matematis kondisi *increasing return to scale* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\alpha + \beta > 1 \quad (2.4)$$

- 2). Kondisi *constant return to scale* yang berarti apabila semua input ditingkatkan penggunaannya dalam proporsi yang sama, akan meningkatkan output tepat

sama dengan proporsi itu. Secara matematis kondisi *constant return to scale* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\alpha + \beta = 1 \quad (2.5)$$

- 3). Kondisi *decreasing return to scale* yang berarti apabila semua input ditingkatkan penggunaannya dalam proporsi yang sama, akan meningkatkan output lebih kecil dari pada proporsi itu. Secara matematis kondisi *decreasing return to scale* dapat ditulis sebagai berikut:

$$\alpha + \beta < 1 \quad (2.6)$$

Dari fungsi produksi Cobb-Douglas di atas, dapat diperoleh (Gaspersz, 2005:221):

- 1). Produk marginal dari tenaga kerja (*MPL / marginal product of labour*), yang menunjukkan produktivitas marginal dari tenaga kerja dalam sistem produksi diukur melalui:

$$\begin{aligned} MPL &= \alpha AK^\beta \cdot L^{\alpha-1} \\ &= (\alpha AK^\beta L^\alpha) L^{-1} = \frac{\alpha AK^\beta \cdot L^\alpha}{L} \\ &= \alpha \cdot \frac{Q}{L} \end{aligned}$$

Terlihat bahwa produktivitas marginal dari tenaga kerja diukur melalui penggandaan koefisien elastisitas output dari tenaga kerja (α : *alpha*).

- 2). Produktivitas marginal dari modal (*MPK / marginal product of capital*), yang menunjukkan produktivitas marginal dari modal dalam sistem produksi diukur melalui:

$$\begin{aligned} MPK &= \beta AL^\alpha \cdot K^{\beta-1} \\ &= (\beta AL^\alpha \cdot K^\beta)^{K-1} = \frac{\beta AL^\alpha \cdot K^\beta}{K} \end{aligned}$$

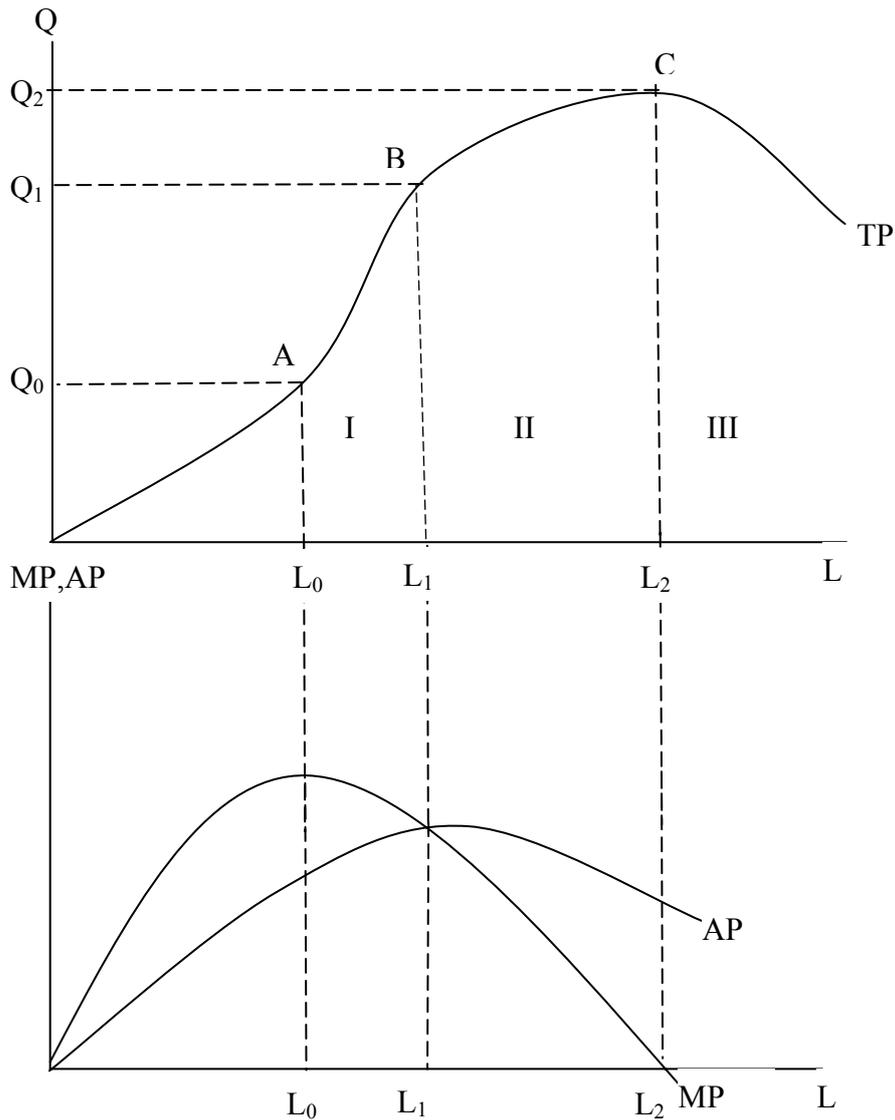
$$= \beta \cdot \frac{Q}{K}$$

Terlihat bahwa produktivitas marginal dari modal diukur melalui penggandaan koefisien elastisitas output dari modal (β : *beta*).

- 3). Tingkat substitusi teknikal marginal (*MTRS / marginal rate of technical substitution*) dari input L dan K , diukur melalui:

$$MTRS = \frac{MPL}{MPK} = \frac{\alpha \cdot \frac{Q}{L}}{\beta \cdot \frac{Q}{K}} = \frac{\alpha \cdot \frac{Q}{L} \cdot K}{\beta \cdot \frac{Q}{L} \cdot Q} = \frac{\alpha \cdot K}{\beta \cdot L}$$

Terlihat bahwa tingkat substitusi teknikal marginal (*MTRS*) dari tenaga kerja untuk modal, diukur melalui penggandaan nilai rasio elastisitas output dari tenaga kerja terhadap elastisitas dari modal (α / β).



Gambar 2.1 : Kurva Produksi Total (Q), Produksi Rata-Rata (AP) dan Produksi Marginal (MP). (Gaspersz, 2005:197)

Dari gambar di atas dapat dibuat beberapa kesimpulan antara lain:

- 1). Jika input tenaga kerja (juga input variabel lain) nol, tidak ada output yang dapat diproduksi.
- 2). Output pertama kali meningkat dengan laju kenaikan yang bertambah sampai tingkat penggunaan tenaga kerja sebesar L_0 , yang memproduksi output sebesar Q_0 . sepanjang range penggunaan tenaga kerja ini (0 sampai L_0), produk marginal akan meningkat yang berarti pula produktivitas marginal dari

tenaga kerja akan meningkat. Titik (L_0, Q_0) sering disebut sebagai titik belok (*inflection point*).

- 3). Melewati tingkat penggunaan tenaga kerja L_0 , produk total masih meningkat tetapi meningkat dengan laju yang berkurang sampai pada tingkat penggunaan tenaga kerja L_2 . dengan demikian, sepanjang range penggunaan tenaga kerja ini (L_0 samapai L_2), produk marginal akan menurun, yang berarti pula produktivitas marginal dari tenaga kerja akan menurun.
- 4). Produk rata-rata dari tenaga kerja (AP_L) yang juga merupakan produktivitas rata-rata dari tenaga kerja mencapai maksimum pada tingkat penggunaan tenaga kerja sebesar L_1 , ketika nilai $AP_L = MP_L$. Dengan demikian, produktivitas rata-rata dari tenaga kerja tercapai pada tingkat penggunaan input tenaga kerja yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan tingkat penggunaan tenaga kerja yang memaksimumkan produk total ($L_1 < L_2$). hubungan antara produk marginal (MP) dan produk rata-rata (AP) dalam kurva menunjukkan bahwa: Jika produk marginal lebih besar dari pada produk rata-rata ($MP > AP$), maka produk rata-rata akan meningkat. Sedangkan jika produk marginal lebih kecil dari produk rata-rata ($MP < AP$), maka produk rata-rata akan menurun. Jika produk marginal sama dengan produk rata-rata ($MP = AP$), maka produk rata-rata akan menjadi maksimum.
- 5). Melewati tingkat penggunaan tenaga kerja L_2 , produk total akan menurun yang menyebabkan produk marginal menjadi negatif. Dengan demikian, setelah tingkat penggunaan tenaga kerja L_2 , produk marginal akan negatif, yang berarti pula produktivitas marginal dari tenaga kerja akan negatif.

Jadi dapat dikatakan bahwa fungsi produksi merupakan hubungan matematis yang menggambarkan suatu cara dimana jumlah hasil produksi tertentu tergantung kepada sejumlah faktor-faktor tertentu yang digunakan

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Produksi

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam memproduksi maka dibutuhkan ketersediaan input. Apabila input yang diperlukan dalam proses memproduksi cukup tersedia, maka proses produksi akan berjalan lancar. Tersedia atau tidaknya input produksi sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan akan sangat mempengaruhi perkembangan suatu usaha atau suatu produksi.

Faktor produksi adalah hubungan teknis yang menggabungkan antara faktor produksi atau disebut pula masukan input dan hasil produksinya. Suatu produksi yang menggambarkan kesemua metode produksi yang efisien secara teknis dalam arti menggunakan kuantitas bahan mentah minimal, tenaga kerja minimal dan barang-barang modal minimal (Herman, 2003:27)

Menurut Sukirno (2006:26), faktor-faktor yang mempengaruhi produksi adalah unsur-unsur dalam kegiatan memproduksi yang terdiri dari tenaga manusia, dengan pemikirannya dan benda-benda yang diciptakan oleh alam (seperti tanah) atau oleh manusia (seperti peralatan pabrik) yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan masyarakat.

Sukirno (2006: 27) mengatakan bahwa:

Sumber-sumber daya atau faktor-faktor produksi adalah benda-benda atau jasa yang disediakan atau diciptakan manusia, yang digunakan untuk menghasilkan berbagai macam barang atau jasa yang diperlukan manusia.

Fungsi produksi untuk suatu barang tertentu adalah Q . Menurut Nicholson (2001: 181) produksi pada sebuah perusahaan sangat dipengaruhi oleh modal dan tenaga kerja yang dinyatakan dalam bentuk fungsi:

$$Q = f(K, L) \quad (2.7)$$

Dimana:

$$\begin{aligned} Q &= \text{Jumlah produksi} \\ L &= \text{Jumlah tenaga kerja} \\ K &= \text{Modal yang tersedia} \end{aligned}$$

Fungsi di atas memperlihatkan jumlah output maksimum yang bisa diperoleh dengan menggunakan berbagai alternatif kombinasi modal K dan tenaga kerja L dimana faktor K dan L merupakan input langsung, yaitu input yang langsung mempengaruhi besarnya output. Jadi kapasitas produksi suatu perekonomian (Q) akan dipengaruhi langsung oleh besarnya modal (K) dan kesempatan kerja (L). Dimana modal dan kesempatan kerja dipengaruhi penggunaan oleh faktor-faktor lainnya sebagai input yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi produksi.

1). Modal

Dalam pengertian ekonomi modal adalah semua barang hasil produksi untuk produksi lebih lanjut. Barang itu disebut juga barang modal atau barang investasi. Karena keberhasilan suatu produksi dapat ditentukan oleh kemampuan modal yang digunakan baik dari segi jumlah, kualitas, jenis peralatan maupun untuk mempergunakan peralatan modal itu sendiri.

Menurut Munawir (1995: 19) modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal

saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Menurut Akhiruddin (dalam Metry 2004: 24) mengatakan bahwa:

Pada prinsipnya modal (*capital*) dimaksudkan: 1). Untuk meningkatkan keterbatasan manusia baik secara fisik maupun mental untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, 2). Menggantikan kekurangan atau kelemahan alam yaitu dalam peningkatan produksi, proses alam dan membuat produksi alam lebih besar dan tetap berkelanjutan, 3). Untuk mengamankan sumber daya alam dari region yang berbeda dan bervariasi, sehingga hasil daerah yang minus dapat disamakan dengan daerah yang surplus dengan memudahkan (distribusi) melalui transportasi atau dengan cara lain.

Jadi pada hakekatnya pengertian modal disini adalah sejumlah uang maupun barang yang digunakan untuk menggerakkan suatu usaha, agar usaha tersebut dapat berkembang lebih baik lagi.

Modal merupakan salah satu faktor utama dalam sebuah produksi. Sebuah industri kecil umumnya dapat bertahan lama dan bahkan makin berkembang karena ketersediaan modal yang cukup. Hal ini diperkuat oleh Riyanto (dalam Engraini, 2006:57), besar kecilnya modal berpengaruh terhadap usaha yang dijalankan. Oleh sebab itu ketersediaan modal dalam sebuah industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat ini merupakan faktor utama yang tidak bisa diabaikan. Karena jika terjadi keterbatasan modal dalam berusaha kemungkinan sebuah industri dapat gulung tikar.

2). Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah merupakan salah satu faktor produksi yang bisa dikatakan sangat penting karena merupakan faktor utama dalam proses produksi, dan juga mempunyai sifat yang berbeda dengan input lainnya yaitu mempunyai perasaan.

Tenaga kerja adalah bagian penduduk suatu negara yang dapat digunakan dengan faktor produksi lain untuk melakukan kegiatan produktif dan menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan masyarakat. (Sukirno, 2006: 27)

Menurut Simanjuntak. P (1985: 3) yaitu tentang pengertian lain dari tenaga kerja, adalah orang-orang yang mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis atau kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang secara fisik dapat diukur dengan usia kerja.

Sedangkan Sumitro (dalam Metry, 2004: 25) mengemukakan bahwa: Tenaga kerja dipandang sebagai orang yang bersedia dan sanggup bekerja untuk dirinya, anggota keluarga yang menerima upah (bunga dan uang) serta mereka yang bekerja dan menganggur tetapi sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja artinya mereka akan menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja disini adalah orang-orang yang bekerja pada sebuah perusahaan yang kemudian mereka menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

3). Bahan Baku

Salah satu hal yang harus diperhatikan dengan seksama sebelum mendirikan suatu usaha adalah tersedianya bahan baku yang cukup memenuhi kebutuhan sepanjang waktu. Untuk itu strategi pengembangan produk perlu memikirkan tersedianya bahan baku yang cukup untuk diproduksi. Bahan baku merupakan faktor produksi utama selain input lainnya yang perlu diperhatikan dalam suatu proses produksi. Dimana kegiatan produksi akan dapat dimulai bila tersedianya bahan baku, baik bahan baku utama maupun bahan baku pelengkap.

Pengertian bahan baku yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, sangat ditentukan oleh jumlah dan kualitas bahan baku tersebut. Apabila jumlah bahan baku cukup mendukung sesuai dengan kebutuhan dan mempunyai kualitas yang baik maka produk yang dihasilkan akan meningkat dan mempunyai mutu yang baik. Sebaliknya walaupun jumlah bahan baku cukup banyak tersedia tetapi kualitasnya rendah maka mutu produk yang dihasilkan juga akan ikut rendah.

Menurut Converse (dalam Veolena, 2003:29) mengatakan bahwa bahan baku adalah barang-barang yang masuk produk akhir yang diolah terlebih dahulu sebelum dijual pada konsumen.

Bahan baku yang digunakan dalam suatu badan usaha yang bersifat industri dapat diklasifikasikan atas dua bahagian, yaitu:

- a). *Direct Material*, adalah bahan baku yang menjadi bahagian dari barang-barang jadi (*finished goods*) merupakan bahagian pengeluaran yang besar dalam memproduksi suatu hasil produksi.
- b). *Indirect Material*, adalah merupakan bahagian dari barang-barang jadi tetapi digunakan dalam jumlah yang relative lebih sedikit dan biaya untuk pengeluaran ini tidak begitu besar dibandingkan bahan baku yang digunakan.

Sedangkan menurut Swastha dan Sukotjo (1982:168) yang mengatakan bahwa bahan baku merupakan bahan pokok untuk membuat barang lain. Jadi bahan baku merupakan bahan dasar untuk menggerakkan sebuah industri (usaha), karena bahan baku merupakan bahan yang akan diolah dalam kegiatan industri untuk memperoleh barang lain yang lebih bermanfaat yang mempunyai nilai tambah atau nilai guna (*utility*) yang lebih tinggi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (konsumen).

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian yang sejenis merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian Veolena (2003:67) yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri perabot di negeri Kamang Hilir Kecamatan Kamang Mangek. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara modal lancar, tenaga kerja, bahan baku dan teknologi terhadap jumlah produksi industri perabot di Nagari Kamang Hilir Kecamatan Kamang Mangek.

Gusri (2008:68) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh Modal, Tenaga kerja, dan Bahan baku terhadap jumlah Produksi Industri Kecil Pengolahan Kopi di Sumatera Barat menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap jumlah produksi industri kecil pengolahan kopi di Sumatera Barat.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian yang sejenis tentang jumlah produksi industri kecil yang ada di Sumatera Barat, tetapi penulis ingin meneliti tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Produksi Industri Kecil Penyamakan Kulit Hewan di Sumatera Barat. Dimana yang akan diteliti yaitu pengaruh modal, tenaga kerja dan bahan baku terhadap jumlah produksi penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat.

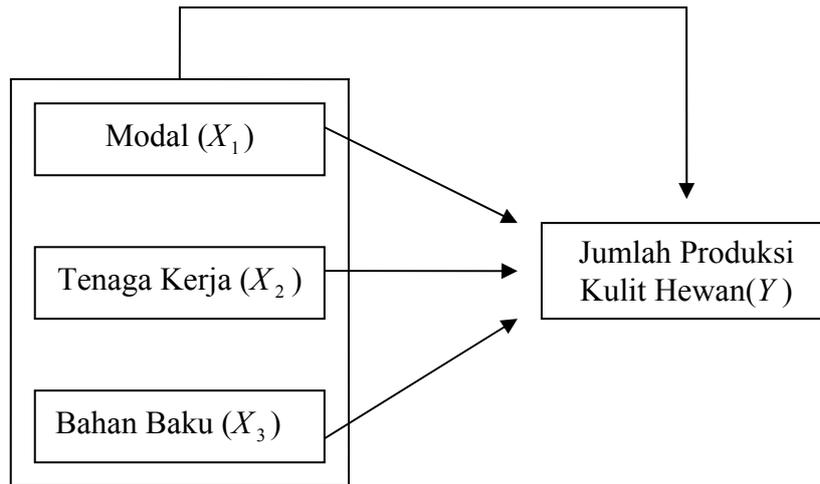
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi-persepsi keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan keterkaitan maupun antara

variabel yang diteliti berpijak dari teori yang dikemukakan pada bab sebelumnya. Dalam suatu kegiatan industri kecil agar usaha dapat berlangsung dengan baik, diperlukan beberapa faktor-faktor yang sangat menentukan dalam berproduksi. Dengan adanya faktor-faktor tersebut maka kegiatan produksi akan dapat berjalan dengan lancar. Sebagaimana yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa untuk memulai suatu kegiatan usaha sangat diperlukan yang namanya modal dan tenaga kerja.

Modal sebagai faktor pertama untuk mendirikan sebuah usaha. Dengan jumlah modal yang cukup dalam mendukung kegiatan usaha, maka kegiatan produksi dapat berjalan dengan lancar dan lebih baik lagi. Faktor kedua adalah tenaga kerja, dimana sebagai penggerak kegiatan industri tenaga kerja sangat menentukan. Makin baik kualitas dari tenaga kerja yang digunakan dalam sebuah industri maka makin tinggi hasil produksi yang diperoleh. Sedangkan faktor ketiga yang menentukan keberhasilan sebuah usaha adalah bahan baku. Semakin lancar dan baiknya kualitas bahan baku maka akan semakin baik pula kualitas yang dihasilkan oleh industri tersebut.

Dapat diketahui bahwa pengaruh variabel bebas (X), modal (X_1), tenaga kerja (X_2) dan bahan baku (X_3). Secara parsial akan berpengaruh kepada variabel terikat yaitu jumlah produksi (Y). Dengan menggunakan unit secara keseluruhan variabel bebas (X) akan berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.2: Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara modal terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara tenaga kerja terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara bahan baku terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang signifikan antara modal, tenaga kerja dan bahan baku secara bersama-sama terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu } \beta_i \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil olahan data yang telah dikemukakan pada bab IV maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah modal industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat berpengaruh signifikan terhadap produksi industri kecil penyamakan kulit hewan Sumatera Barat. Hal ini dapat terlihat dari $t_{hitung} = 3,472 > t_{tabel} = 2,365$. Sumbangan secara parsial jumlah modal terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat sebesar 63,20 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Berarti semakin besar jumlah modal akan menyebabkan semakin tinggi pula peluang untuk meningkatkan produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Propinsi Sumatera Barat.
2. Jumlah tenaga kerja industri kecil penyamakan kulit hewan berpengaruh signifikan terhadap produksi industri kecil penyamakan kulit hewan Sumatera Barat. Hal ini dapat terlihat dari $t_{hitung} = 3,222 > t_{tabel} = 2,365$. Sumbangan secara parsial jumlah tenaga kerja terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat sebesar 59,75 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Berarti semakin banyak jumlah tenaga kerja akan menyebabkan semakin tinggi pula produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Propinsi Sumatera Barat.
3. Nilai bahan baku industri kecil penyamakan kulit hewan berpengaruh signifikan terhadap produksi industri kecil penyamakan kulit hewan Sumatera Barat. Hal ini dapat terlihat dari $t_{hitung} = 2,630 > t_{tabel} = 2,365$. Sumbangan

secara persial jumlah bahan baku terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat sebesar 49,70 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Berarti semakin tinggi nilai bahan baku akan menyebabkan semakin tinggi pula produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Propinsi Sumatera Barat.

4. Secara bersama-sama jumlah modal, jumlah tenaga kerja dan nilai bahan baku pada industri kecil penyamakan kulit hewan ini berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di Sumatera Barat, dimana signifikan yang diperoleh adalah $0,000 < \alpha = 0,05$. Secara bersama-sama sumbangan ketiga variabel bebas terhadap produksi industri kecil penyamakan kulit hewan sebesar 82,10 persen. Jumlah modal rata-ratanya sebesar 95322,64 dan KV nya sebesar 0,73 %, jumlah tenaga kerja rata-ratanya sebanyak 36 orang dan KV nya 2,53 % dan jumlah bahan baku rata-ratanya 826175,55 dan KV sebesar 26,07 %.

B. Saran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dan simpulan di atas maka saran yang dapat penulis berikan antara lain:

1. Pemerintah hendaknya lebih memberikan pinjaman karena pada saat ini industri kecil terkendala pada sektor permodalan. Pemerintah juga dapat mendatangkan investor karena industri penyamakan kulit hewan ini akan berkembang, karena Sumatera Barat mempunyai cukup banyak bahan baku untuk penyamakan kulit hewan ini sebab banyaknya binatang ternak yang ada di Sumatera Barat.
2. Pemerintah hendaknya lebih giat lagi dalam memberikan penyuluhan dan keterampilan kepada tenaga kerja agar kualitas tenaga kerja dapat

meningkatkan produksi industri kecil penyamakan kulit hewan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2003. **Gambaran Umum Sumatera Barat**. Padang: BPS
- Deperindag Sumatera Barat . **Buku Statistik Rekapitulasi Industri Kecil Tahun 1996 – 2006**
- Engraini, Yesi. (2006). **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Ternak Ayam Buras Di Kecamatan Ganting Kabupaten Tanah Datar** (Skripsi) Padang: Ekonomi UNP (Tidak Dipublikasikan)
- Gaspersz, Vincent. (2005). **Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis**. Jakarta: Gramedia
- Gilarso. (1991). **Pengantar Ilmu Ekonomi**. Yogyakarta: Kanisius
- Gujarati, Damodar. (2003). *Basic Econometric International Edition*. Singapore: McGraw – Hill Higher Education.
- Gusri, Dirga. (2008). **Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku Terhadap Jumlah Industri Kecil Pengolahan Kopi di Sumatera Barat** (Skripsi) Padang: Ekonomi UNP (Tidak Dipublikasikan)
- Hernanto, Fadholi. (1994). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Panebas Swadaya
- http://www.reindo.co.id/edisi_19/loss_distribution.htm
- Irawan dan Suparmoko. (2002). **Ekonomi dan Pembangunan**. Yogyakarta: FE UGM
- Metry, Engreni. (2004). **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Industri Kecil Batu Bata di Kecamatan Mandiangin Koto Salayan Kota Bukit Tinggi** (Skripsi) Padang: Ekonomi UNP (Tidak Dipublikasikan)
- Munawir. (1995). **Analisa Laporan Keuangan**. Yogyakarta: Liberty
- Nicholson, Walter. (2001). *Teori Ekonomi Mikro Prinsip Dasar dan Pengembangannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Pindyick dan Rubienfeld. (2003). **Mikro Ekonomi Edisi Kelima**. Jakarta: PT. Ideks
- Samuelson, Paul.A dan William D. Nordhaus. (2003). **Ilmu Mikro Ekonomi Edisi Indonesia**. Erlangga: Jakarta
- Simanjuntak, Payaman.J. (1985). **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia..** Jakarta: FE-UI
- Soekartawi. (2003). **Teori Ekonomi Produksi**. Jakarta: Rajawali Press